

SKRIPSI

**MAKNA FILOSOFIS KULTURAL TRADISI BARODAK RAPANCAR
PADA PERKAWINAN MASYARAKAT SUKU SAMAWA DI DESA
PUKAT KECAMATAN UTAN KABUPATEN SUMBAWA**

Diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk gelar sarjana strata satu(S1) pada
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram



Oleh

Dwi Novitasari
NIM.117130019

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
2022**

SKRIPSI

**MAKNA FILOSOFIS KULTURAL TRADISI BARODAK RAPANCAR
PADA PERKAWINAN MASYARAKAT SUKU SAMAWA DI DESA
PUKAT KECAMATAN UTAN KABUPATEN SUMBAWA**

Telah memenuhi syarat dan disetujui
Tanggal, ..15...bulan...Februari...tahun 2022

Dosen Pembimbing I



Dr. Dra. Wyan Resmini, SH., M.H
NIP. 195710101984032002

Dosen Pembimbing II



Hafsah, S.Pd., M.Pd
NIP. 19695062007012037

Menyetujui:

**PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Ketua Program Studi,



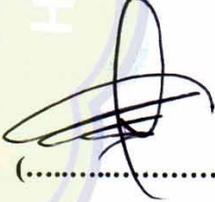
Abdul Sakban, S.Pd., M.Pd
NIDN. 0824048404

**HA LAMAN PENGESAHAN
SKRIPSI
MAKANA FILOSOFIS KULTURAL TRADISI BARODAK RAPANCAR
PADA PERKAWINAN MASYRAKAT SUKU SAMAWA DI DESA
PUKAT KECAMATAN UTAN KABUPATEN SUMBAWA**

Skripsi atas nama Dwi novitsari telah dipertahankan di depan dosen penguji
Program Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Pada tanggal, 24 Mei 2022

Dosen Penguji:

1. **Dr. Dra. Wayan Resmi, SH., MH** (Ketua) (.....)
NIP. 195710101984032002
2. **Hafsah, S.Pd., M.Pd** (Anggota) (.....)
NIP. 19695062007012037
3. **Abdul Sakban, S.Pd., M.Pd** (Anggota) (.....)
NIDN. 08404840

Mengesahkan:

**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram**


Dr. Muhammad Nizaar, M.Pd.Si.
NIDN. 0821078501

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini saya mahasiswa program studi PPkn Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Matram menyatakan bahwa :

Nama : DWI NOVITASARI

Nim : 117130019

Alamat : Kebayan, Kelurahan Brang Biji Sumbawa Besar

Memang benar skripsi yang judul Makna Filosofis Kurtural Tradisi Barodak Rapancar Pada Perkawinan Masyarakat di Desa Pukat Kecamatan Utan Kabupaten Sumbawa adalah hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik ditempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian sendiri tanpa bantuan pihak lain. Kecuali arahan bimbingan, jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Jika kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar saya siap mempertanggungjawabkan termasuk bersedia meninggalkan kesarjanaan yang diperoleh.

Demikian surat pertanyaan ini dibuat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, 27 mei 2022
Pernyataan



DWI NOVITASARI
Nim 117130019



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN H. LALU MUDJITAHID UMMAT

Jl. K.H.A. Dahlan No.1 Telp.(0370)633723 Fax. (0370) 641906 Kotak Pos No. 108 Mataram
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : perpustakaan@ummat.ac.id

SURAT PERNYATAAN BEBAS
PLAGIARISME

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : DWI NOVITASARI
NIM : 117130019
Tempat/Tgl Lahir : Sumbawa, 11 November 1998
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
No. Hp : 082 359 237 855
Email : dwi16273@gmail.com

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi/KTI/Tesis* saya yang berjudul :

Makna Filosofis Kultural tradisi barodak rapancar
pada Perkawinan masyarakat suku samawa di desa
Pukat kecamatan Utan kabupaten Sumbawa

Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. 97%

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari Skripsi/KTI/Tesis* tersebut terdapat indikasi plagiarisme atau bagian dari karya ilmiah milik orang lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dan disebutkan sumber secara lengkap dalam daftar pustaka, saya **bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum** sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Mataram, 29 - Agustus 2022
Penulis



DWI NOVITASARI
NIM. 117130019

salah satu yang sesuai

Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT



Iskandar, S.Sos., M.A.
NIDN. 0802048904



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN H. LALU MUDJITAHID UMMAT**

Jl. K.H.A. Dahlan No.1 Telp.(0370)633723 Fax. (0370) 641906 Kotak Pos No. 108 Mataram
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : perpustakaan@ummat.ac.id

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwi Novitasari
 NIM : 117130019
 Tempat/Tgl Lahir : Sumbawa, 11 November 1998
 Program Studi : Pendidikan Pancasila dan kewarga negaraan
 Fakultas : keguruan dan Ilmu Pendidikan
 No. Hp/Email : 082 359 237 855
 Jenis Penelitian : Skripsi KTI Tesis

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama *tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta* atas karya ilmiah saya berjudul:

Makna Filosofis kultural tradisi barodak rapancar
 pada perkawinan masyarakat suku samawa di desa
 Pukat kecamatan Utan kabupaten Sumbawa

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Mataram, 29 Agustus 2022

Penulis



DWI NOVITASARI
 NIM. 117130019

Mengetahui,
 Kepala UPT Perpustakaan UMMAT



Iskandar, S.Sos.,M.A.
 NIDN. 0802048904

MOTTO

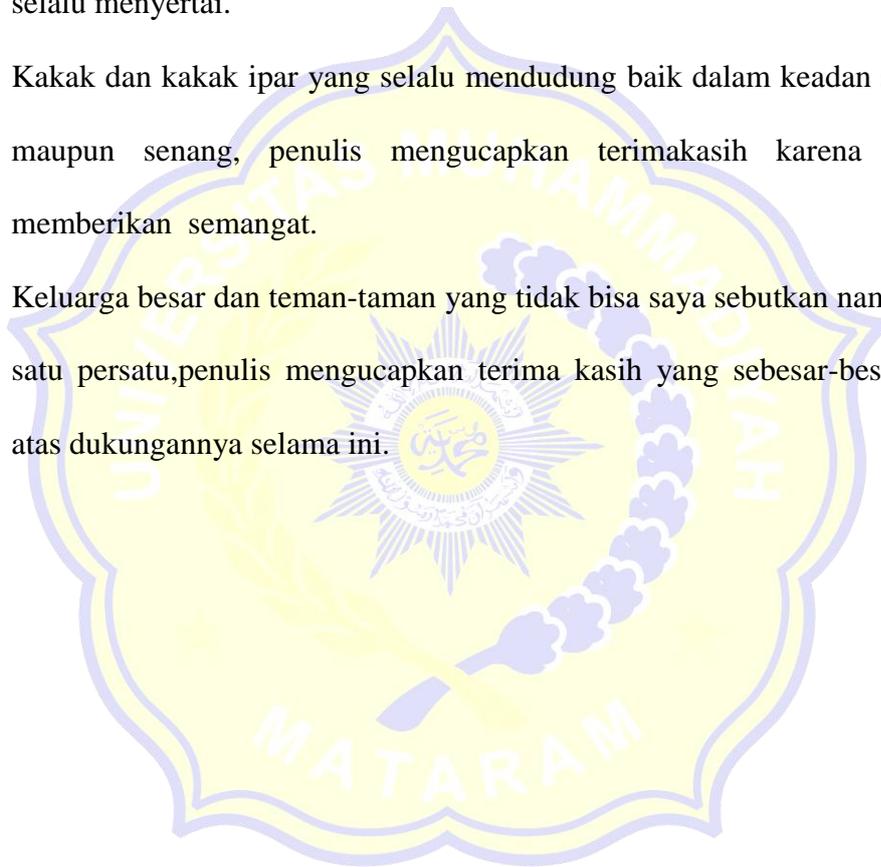
Akan selalu ada jalan menuju sebuah kesuksesan bagi siapa pun selama orang tersebut mau berusaha dan bekerja keras untuk memaksimalkan kemampuan yang ia miliki.



PERSEMBAHAN

Di persembahkan skripsi ini untuk :

1. Kedua orang tua tercinta yang telah mengorbankan moril dan material, demi membiayai kuliah hingga selesai. Penulis mengucapkan terimakasih yang tiada terhingga atas kasih sayangnya dan do'a yang selalu menyertai.
2. Kakak dan kakak ipar yang selalu mendudung baik dalam keadaan susah maupun senang, penulis mengucapkan terimakasih karena telah memberikan semangat.
3. Keluarga besar dan teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas dukungannya selama ini.



KATA PENGANTAR

Pujisyukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan ridhonya, sehingga dengan judul “Makana Filosofis Kurtural Tradisi Barodak Rapancar Pada Perkawinan Masyarakat Suku Samawa di Desa Pukat kecamatan Utan Kabupaten Sumbawa “dapat selesai dengan waktunya. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi strata satu (S1) Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.

Penyelesaian skripsi ini tentu ada hambatan dan tantangan, namun atas bantuan, dorongan, arahan dari berbagai pihak, maka skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimah kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Arsyad Abd. Ghani, M.Pd. Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. Dr. Muhammad Nizaar, M.Pd.,Si. Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.
3. Bapak Abdul Sakban, M.Pd Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
4. Ibu Dr.Dra. Wayan Resmi, S.H.,M.H Selaku Pembimbing I yang telah membimbing dan mengarahkan dengan penuh kesabaran. Dan Ibu Hafsa, S.P.d.,M.P.d Selaku Pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan dengan penuh kesabaran, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

5. Bapak dan ibuDosen FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram.
6. Serta semua pihak yang telah memberikan dukungan dari orang tua maupun sahabat-sahabatku tercinta.

Penulisan menyadari bahwa skripsi ini tentunya masih banyak kekurangannya.Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat diharapkan demi menyempurnakan Selanjutnya,semoga penulisan Skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca lebih-lebih penulis pribadi.

Mataram, Mei 2022

Dwi Novitasari
NIM. 117130019



Dwi Novitasari,2022. Makna Filosofis Kultural Tradisi Barodak Rapancar Pada Perkawinan Masyarakat Suku Sumbawa Di Desa Pukat Kecamatan Utan Kabupaten Sumbawa

Pembimbing 1 : Dr.Dra Wayan resmi, SH.,MH

Pembimbing II : Hafsah, S.Pd.,M.Pd

ABSTRAK

Upacara adat barodak rapancar merupakan salah satu ritual adat pernikahan suku Samawa. Barodak rapancar adalah tradisi calon pengantin dilururkan dengan ramuan tradisional yang disebut odak. Di dalam upacara barodak rapancar ini mempunyai pesan-pesan tersembunyi sebagaimana dilihat dalam simbol atau alat yang digunakan dalam pelaksanaannya. Namun seiring arus globalisasi tradisi ini sedikit demi sedikit semakin pudar, hal ini dikarenakan sebagian masyarakat khususnya generasi muda banyak yang tidak mengetahui makna-makna yang terkandung tradisi barodak rapancar. Sehingga peneliti akan mengkaji makna filosofis kultural tradisi barodak rapancar pada perkawinan masyarakat suku *Samawa* di Desa Pukat Kecamatan Utan Kabupaten Sumbawa.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan metode deskriptif artinya peneliti akan mendeskripsikan praktik barodak rapancar yang dilakukan di desa Pukat. Dalam kegiatan penelitian ini peneliti berkedudukan sebagai pengamat dan metode penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan komentasi .

Berdasarkan hasil penelitian peneliti menyimpulkan bahwa tata cara tradisi barodak rapancar yang dilakukan yaitu diawali dengan prosesi bedaet yaitu membersihkan bulu-bulu halus di wajah calon pengantin, kemudian dilakukan prosesi barodak yaitu melururkan wajah dan tangan calon pengantin dengan ramuan odak, dan kemudian rapancar yaitu mewarnai kuku dan tangan calon pengantin. Adapun makna filosofis adat barodak rapancar antara lain barodak yang memiliki makna melakukan pembersihan dan penyucian diri dalam rangka sebelum melakukan ikrar suci atau akad, bedaet membersihkan sisa-sisa keburukan pada kedua calon pengantin sebelum hari pernikahan sedangkan pancar bertujuan memberikan aura warna yang cerah sehingga memberikan warna kegembiraan dan bersukacita pada saat hari pernikahan.

Kata Kunci: Makna Filosofis, Kultural, Tradisi Barodak Rapancar, Adat Perkawinan, Suku Samawa

Dwi Novitasari, 2022. *The Cultural Philosophical Meaning of the Barodak Rapancar Tradition in the Marriage of the Sumbawa Tribe Community in Pukat Village, Utan District, Sumbawa Regency*

Consultant I : Dr. Dra Wayan Resmini, SH.,MH

Consultant II : Hafsa, S.Pd., M.Pd

ABSTRACT

One of the customary marriage rites of the Samawa tribe is the Barodak Rapancar ceremony. However, as globalization progresses, this tradition is slowly dying out. This is since some individuals, particularly the younger generation, are unaware of the significance of the Barodak Rapancar custom. In the marriage of the Samawa tribe in Pukat Village, Utan District, Sumbawa Regency, the researchers will investigate the philosophical significance of the cultural Rapancar Barodak tradition. Descriptive qualitative research methods are the type of study used. The researcher will discuss about the practice of Barodak Rapancar in the Pukat village. In this research project, the researcher takes on the role of an observer while collecting data through observation, interviews, and remarks. Based on the study's findings, the researchers came to the conclusion that the Barodak Rapancar custom began with the Bedaet procession, specifically when the prospective bride and groom's faces were cleaned of fine hairs. The Barodak procession was carried out, smearing the face and hands of the bride and groom with Odak ingredients, and then Rapancar, coloring the nails and hands bride and groom. The Barodak's philosophical connotations Before entering into a holy vow or contract, Rapancar customs call for performing Barodak, or self-purification, and Bedaet, or clearing off the traces of ugliness, on the two potential brides. The goal of Pancar is to create a vibrant color aura that will make the bride and groom happy and joyful on their wedding day.

Keywords: *Philosophical Meaning, Cultural, Barodak Rapancar Tradition, Marriage Customs, Samawa Tribe*



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu	7
2.2 Konsep Umum Tentang Makna Filosofis	9
2.3 Konsep Tradisi dan Kebudayaan	10
2.3.1 Pengertian Tradisi	10
2.3.2 Sumber-Sumber Tradisi	12
2.3.3 Fungsi Tradisi	14
2.3.4 Nilai – Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi.....	15
2.3.5 Pengertian Kebudayaan.....	17
2.3.6 Wujud dan Unsur Kebudayaan	19
2.3.7 Pranata Kebudayaan.....	22
2.3.8 Sifat – Sifat Budaya	23
2.4 Sejarah Kota Sumbawa	24
2.5 Sistem Organisasi Masyarakat Sumbawa	25

2.6 Upacara Pernikahan Adat Suku Samawa.....	26
--	----

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian	33
3.2 Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	33
3.2.1 Jenis penelitian	33
3.2.2 Pendekatan Penelitian	34
3.3 Sumber Data.....	35
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	36
3.5 Metode Analisis Data	38
3.6 Metode Pengolahan Data	38

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	42
4.1.1 Keadaan Monografi Desa Pukat	42
4.1.2 Keadaan Geografis Desa Pukat.....	42
4.1.3 Keadaan Demografi Desa Pukat	43
4.2 Deskripsi Hasil Penelitian	45
4.2.1 Data Barodak Rapancar Dalam Perkawinan Di Desa Pukat Kecamatan Utan Kabupaten Sumbawa	45
4.2.2 Deskripsi Pratik Barodak Rapancar di Desa Pukat Kecamatan Utan Kabupaten Sumbawa	49
4.2.3 Makana Filosofis Barodak Rapancar pada Masyarakat Desa Pukat ..	56
4.3 Pembahasan.....	61

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	69
5.2 Saran.....	70

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Usia Penduduk Desa Pukat.....	43
Tabel 4.2 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Pukat.....	44
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Desa Pukat Wajib Belajar 9 Tahun.....	45
Tabel 4.4 Pasangan Pengantin Yang Melakukan Ritual Barodak Rapancar..	45



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki beragam kebudayaan dan adat istiadat, hal ini tidak terlepas dari banyaknya suku-suku yang mendiami ribuan pulau dengan berbagai etnik yang berbeda-beda. Keberagaman budaya ini merupakan kekayaan dari bangsa Indonesia. Adanya budaya yang beragam merupakan manifestasi gagasan dan nilai sehingga saling menguat dan meningkatkan wawasan serta saling mengapresiasi (Sugeng, 2015: 52). Hal tersebut menunjukkan arti penting bahwa budaya lokal memiliki penafsiran dan manifestasi yang luas dan berbeda-beda serta sebagai identitas khas masing-masing daerah.

Dari sekian banyak kebudayaan dan adat istiadat yang ada di Indonesia, salah satunya adalah adat suku *Samawa* yang memiliki berbagai macam simbol dalam setiap upacara adat, baik berupa benda, mantra, maupun tingkah laku yang masing-masing memiliki makna yang bernilai budaya. Salah satu upacara adat yang sangat kental akan nilai kebudayaannya adalah upacara perkawinan suku *Samawa* yang setiap prosesinya memiliki nilai-nilai luhur.

Berbicara adat perkawinan suku *Samawa*, khususnya pada masyarakat Desa Pukat yang letaknya di Kabupaten Sumbawa Kecamatan Utan masih melestarikan budaya-budaya yang diturunkan oleh nenek moyang salah satunya yaitu pada acara perkawinan. Tatacara perkawinan diselenggarakan dengan upacara adat yang kompleks, diantaranya yaitu *bajajak* (menjajaki),

bakatoan (melamar), *basaputis* (menetapkan hari baik), *basemada* (pemberitahuan), *nyorong* (menyerahkan barang hantaran pernikahan), setelah itu *barodak rapancar* (lulus pengantin), setelah itu dilanjutkan dengan acara *rame mesa* (*meramaikan di* tempat kegiatan), kemudian nikah (menikah), dan basai (resepsi). Dalam hal ini peneliti tertarik pada tradisi barodak rapancar yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pukat.

Upacara adat barodak rapancar adalah suatu tradisi calon pengantin dilulurkan dengan ramuan tradisional yang disebut odak. Odak dibuat dari ramuan kulit-kulit beberapa jenis pohon serba guna yang diproses secara khusus (ditumbuk halus). Upacara adat barodak rapancar dilaksanakan pada malam sebelum akad nikah di rumah masing-masing mempelai perempuan dan laki-laki (Syulhadi, 2021). Di dalam upacara adat barodak rapancar ini memiliki makna tersimpan, sebagaimana yang terlihat pada alat-alat yang digunakan dalam pelaksanaannya.

Upacara barodak rapancar merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh semua suku samawa, walaupun pada masing-masing daerah memiliki sedikit perbedaan tatacara pelaksanaan maupun perlengkapan yang digunakan. Namun perbedaan itu tidak menghapuskan makna serta wujud daripada upacara barodak rapancar itu sendiri.

Tetapi seiring perkembangan waktu, kebiasaan itu sedikit demi sedikit bertambah pudar, hal ini menyebabkan kekhawatiran sebagian penduduk terutama para tokoh masyarakat akan eksistensi tradisi barodak rapancar pada masyarakat Sumbawa. Para tokoh masyarakat sadar bahwa kebiasaan adat

barodak rapancar tidak digunakan secara asli karena penduduk Sumbawa itu sendiri, terutama generasi penerus. Tidak sedikit generasi penerus, tidak memahami bagaimana cara melaksanakan tradisi adat Sumbawa yang seharusnya banyak memiliki makna serta tuntutan moral, dan justru kebanyakan tidak ada yang memahami makna perwujudan budaya tersebut. Hal ini yang membuat banyak generasi muda menganggap tradisi adat tidak terlalu penting.

Pergantian adat ini sering dijumpai di kota-kota, pada acara perkawinan banyak yang memakai tatacara moderen yang cenderung berasal dari budaya luar sehingga dianggap lebih praktis. Terkadang masyarakat juga menggunakan konsep campuran yaitu dengan menggabungkan konsep moderen dan adat Sumbawa tetapi dengan tatacara yang lebih simple dan praktis sehingga memudahkan tradisi asli upacara adat suku Sumbawa.

Namun berdasarkan hasil pengamatan awal bahwa masyarakat desa Pukat masih menekankan adanya tradisi barodak rapancar sehingga peneliti memilih desa Pukat Kecamatan Utan sebagai lokasi penelitian. Masyarakat desa Pukat masih memegang adat istiadat yang diturunkan dari nenek moyang karena jika tidak melakukan tradisi ataupun sebagian dari tradisi dihilangkan maka itu akan dianggap melanggar adat istiadat dan tidak menghormati ketua adat. Masyarakat Desa Pukat masih percaya kejadian-kejadian buruk dan penyakit yang akan menimpa pasangan pengantin jika tidak dilaksanakan upacara *barodak rapancar*. Walaupun sebagian masyarakat juga ada yang tidak melaksanakan adat barodak rapancar.

Mengingat sangat tingginya nilai-nilai filosofis dalam adat barodak rapancar meskipun sebagian masyarakat Sumbawa saat ini banyak yang tidak mengetahui tata cara dan makna dari tradisi upacara barodak rapancar sehingga peneliti mengangkat sebuah judul yaitu: *Makna Filosofis Kurtural Tradisi Barodak Rapancar Pada Perkawinan Masyarakat Suku Samawa di Desa Pukat Kecamatan Utan Kabupaten Sumbawa*

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1.2.1 Bagaimana tatacara pelaksanaan tradisi *barodak rapancar* pada perkawinan masyarakat suku Samawa di Desa Pukat, Kecamatan Utan, Kabupaten Sumbawa?
- 1.2.2 Bagaimana makna filosofis kultural tradisi *barodak rapancar* pada perkawinan masyarakat suku Samawa di Desa Pukat, Kecamatan Utan, Kabupaten Sumbawa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latarbelakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti adalah:

- 1.3.1 Mengetahui tatacara pelaksanaan tradisi *barodak rapancar* pada perkawinan masyarakat suku Samawa di Desa Pukat, Kecamatan Utan, Kabupaten Sumbawa.

1.3.2 Mengetahui makna nilai-nilai filosofis kultural yang terkandung dalam tradisi *barodak rapancar* pada masyarakat suku Samawa di Desa Pukat Kecamatan Utan Kabupaten Sumbawa

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini adalah:

1.4.1 Secara Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan di bidang hukum keluarga khususnya terkait tradisi *barodak rapancar* adat perkawinan suku *Samawa* di Desa Pukat Kecamatan Utan kabupaten Sumbawa.

1.4.2 Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi masyarakat khususnya terkait makna filosofis *barodak rapancar* di Desa Pukat dan diharapkan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Karya ilmiah agar tidak kehilangan arah, maka peneliti membatasi cakupan dalam penelitian ini sehingga penelitian yang dilakukan benar-benar fokus pada makna filosofis terhadap praktik *barodak rapancar* di Desa Pukat. Meskipun faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat keberhasilan *baroda krapancar*.

Lokasi yang dijadikan sebagai objek dalam ulasan itu yakni didusun pukak Kecamatan Utan Kabupaten Sumbawa. tujuan pengkajian melakukan pengkajian di Desa pukak, lantaran di desa Pukat masih kental dengan adat istiadatnya, masyarakat di sana masih kuat akan tradisi yang diturunkan oleh nenek moyang salah satunya dalam hal perkawinan.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Upacara ritual pengantin merupakan suatu pelaksanaan nilai adat anggota penduduk.. Dalam kehidupan warga negara di Indonesia terutama pada masyarakat Sumbawa, nilai adat pelaksanaan ritual budaya yang lebih lama dilakukan oleh nenek moyang secara turun temurun menjadi sebuah keyakinan yang ada dan membuat perasaan damai seumpama dikerjakan.

Pengkaji terhadap ritual adat yang telah dilaksanakan secara turun temurun tersebut membuat pengkaji yang amat menarik pasti banyak peneliti-peneliti terdahulu membahas tentang berbagai ritual adat yang dilakukan dalam masyarakat.

Untuk mendukung penelitian ini, maka dilakukan pengamatan pada penelitian sebelumnya yang mempunyai relevansi terhadap topik yang diteliti dengan tujuan untuk menemukan perbedaan dan persamaan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu, yaitu:

- a. Qalbi Triudayani L. Patau, 2020 melakukan penelitian yang tentang *“Tinjauan Urf yaitu sesuatu yang tidak asing lagi bagi masyarakat desa poto yang telah menjadi kebiasaan dan menyatu akan Tradisi Barodak Rapancar Sebelum Pernikahan”* di Desa Poto Kecamatan Moyo Hilir Kabupaten Sumbawa. Penelitian ini lebih memfokuskan tinjauan *Urf (kebiasaan)* mengenai tradisi *Barodak Rapancar* pada pernikahan masyarakat Sumbawa di Desa Poto Kecamatan Moyo Hilir Kabupaten

Sumbawa yang tinjau dari hukum islamnya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Urf Barodak Rapancar* mempunyai dua hukum. Dalam teknis dan praktiknya termasuk kedalam *Urf al- Shahih* tidak ada yang bertentangan dengan hukum Islam. Namun dengan meyakini bahwa tidak melaksanakan *Barodak Rapancar* dapat mendatangkan bala maka hukumnya *Urfal-Fasid* bertentangan dengan hukum islam. *Urf al-Fasid* ini lebih kepada Syirik karena menganggap bahwa ada kekuatan lain selain Allah.

- b. Miftahudin, 2018 dengan penelitian yang berjudul “Makna Filosofis Tradisi Barodak Rapancar Pada Perkawinan Masyarakat Samawa di Desa Bale Berang Kecamatan Utan Kabupaten Sumbawa”. Penelitian ini lebih memfokuskan kepada kepercayaan masyarakat Desa Bale Berang terhadap proses upacara barodak rapancar yang apabila tidak dilakukan akan menimbulkan penyakit seperti rabuyak yang kemudian dibandingkan dengan hukum islam. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu praktik barodak rapancar yang diselenggarakan karena penduduk dusun Bale Berang bukan menentang arti tertentu di dalam pandangan hukum islam sehingga dapat dibenarkan. Perbedaan jelas dengan yang peneliti lakukan adalah lebih memfokuskan pada pemaknaan filosofis kultural prosesi upacara pernikahan masyarakat desa Pukat yang dimana selalu dilakukan secara turun temurun agar generasi muda saat ini dapat mengetahui apa saja makna yang terkandung dalam setiap prosesi upacara barodak rapancar.

c. Agus Berani 2019, melakukan penelitian yang berjudul “Upacara *Pangantan* (Perkawinan Adat Sumbawa) di Desa Tepas Sepakat (Studi Analisi Akulturasi Budaya dengan Agama”. Penelitian ini lebih memfokuskan pada prosesi upacara perkawinan adat Sumbawa dari segi Akulturasi Budaya dan Agamanya. Kesimpulan penelitiannya menunjukkan bahwa dalam prosesi perkawinan masyarakat Sumbawa terdapat beberapa makna simbolik yang hanya dapat diketahui oleh masyarakat yang ada di desa Tepas Sepakat, yaitu adanya sinergi antara keteguhan adat dan ketaatan dalam beragama sesuai yang ada di dalam adat tersebut. Perbedaan penelitian ini sangat berbeda dengan yang peneliti lakukan bahwa lebih memfokuskan pada makna prosesi upacara barodak rapancar yang dilakukan di desa Pukat kecamatan Utan.

2.2 Konsep Umum Tentang Makna Filosofis

Secara etimologis, istilah “filsafat” berasal dari kata *falsafah* (bahasa Arab) dan *philosophy* (bahasa Inggris), yang berasal dari bahasa Yunani *philosophia*. Kata *philosophia* adalah kata majemuk yang terdiri dari dua kata, *philos* dan *shopia* berarti kearifan (*wisdom*), dan pandangan. Maka dari pada itu menurut etimologi kata falsafah dapat bermakna “*wisdom of l*” yaitu kearifan cinta, pandangan, atau pandangan teman, teman kebaikan dan teman wawasan (Maksum, 2016: 11).

Dalam pengertian lain bahwa filsafat adalah ilmu yang berusaha mencari sebab yang sedalam-dalamnya bagi segala sesuatu berdasarkan pikiran atau rasio (Alfan, 2013: 23). Disamping itu, filsafat mempunyai bidang objek

yang dipikirkan sendiri yaitu bidang permasalahan yang bersifat filosofis yakni bidang yang terletak diantara dunia ketuhanan yang gaib dengan dunia ilmu pengetahuan yang nyata. (Khalidun, 2016: 118-119).

Dari definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa filsafat adalah proses berfikir secara radikal, sistematis, dan universal terhadap segala yang ada. Sedangkan berfilsafat berarti berfikir secara radikal (mendasar, mendalam, sampai keakar-akarnya), sistematis (teratur, runtut, logis, dan tidak serampangan) untuk mencapai kebenaran universal (umum, terintegral, serta atau makna dibalik obyek-obyek yang dapat diindera, maupun yang diduga ada, namun tidak terindera).

2.3 Konsep Tradisi dan Kebudayaan

2.3.1 Pengertian Tradisi

Tradisi adalah kebiasaan yang turun temurun dalam suatu masyarakat. Tradisi merupakan mekanisme yang dapat membantu untuk memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat, misalnya dalam membimbing anak menuju kedewasaan. Tradisi juga penting sebagai pembimbing pergaulan bersama di dalam masyarakat. W.S. Rendra menekankan pentingnya tradisi dengan mengatakan bahwa tanpa tradisi, pergaulan bersama akan menjadi kacau, dan hidup manusia akan menjadi biadab. Namun demikian, jika tradisi mulai bersifat absolut, nilainya sebagai pembimbing akan merosot. Jika tradisi mulai absolut bukan lagi sebagai pembimbing, melainkan merupakan penghalang kemajuan. Oleh karena itu, tradisi yang kita terima perlu kita renungkan kembali dan kita

sesuaikan dengan zamannya (Mardimin, 1994 :12-13).

Menurut Hasan Hanafi. Tradisi (Turats) segala warisan masa lampau (baca tradisi) yang masuk pada kita dan masuk kedalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Dengan demikian, bagi Hanafi turats tidak hanya merupakan persoalan peninggalan sejarah, tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatannya (Nur Hakim, 2003 : 29).

Tradisi merupakan keyakinan yang dikenal dengan istilah animisme dan dinamisme. Animisme berarti percaya kepada roh-roh halus atau roh leluhur yang ritualnya terekspresikan dalam persembahan tertentu di tempat-tempat yang dianggap keramat (koentjoroningrat, 1954:103). Kepercayaan seperti itu adalah agama mereka yang pertama, semua yang bergerak dianggap hidup dan mempunyai kekuatan gaib atau memiliki roh yang berwatak buruk maupun baik. Dengan kepercayaan tersebut mereka beranggapan bahwa disamping semua roh yang ada, terdapat roh yang paling berkuasa dan lebih kuat dari manusia. Dan agar terhindar dari roh tersebut mereka menyembahnya dengan jalan upacara yang disertai dengan sesaji-sesaji (Darori, 2000 : 6)

Berbicara mengenai tradisi, hubungan antara masa lalu dan masa kini haruslah lebih dekat. Tradisi mencakup kelangsungan masa lalu di masa kini ketimbang sekedar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari masa lalu. Kelangsungan masa lalu di masa kini mempunyai dua bentuk material dan gagasan, atau objektif, dan subjektif. Menurut arti yang lebih lengkap,

tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang, atau dilupakan. Disini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu. Seperti dikatakan Shils.

2.3.2 Sumber-Sumber Tradisi

1. Kepercayaan Hindu Budha

Sebelum Islam masuk di Indonesia khususnya Jawa, masyarakat masih berpegang teguh pada adat istiadat agama Hindu Budha. Pada dasarnya budaya di masa Hindu Budha merupakan manifestasi kepercayaan Jawa Hindu Budha semenjak datangnya agama Hindu Budha di Jawa (Kajian Putaka.com).

2. Animisme

Pengertian animisme menurut bahasa latin adalah animus dan bahasa Yunani avepos, dalam bahasa sansekerta disebut prana/ruah yang artinya nafas atau jiwa. Animisme dalam filsafat adalah doktrin yang menempatkan asal mula kehidupan mental dan fisik dalam suatu energi yang lepas atau berbeda dari jasad, atau animisme adalah teori bahwa segala objek alam ini bernyawa atau berjiwa, mempunyai spirit bahwa kehidupan mental dan fisik bersumber pada nyawa, jiwa, atau spirit (Zakiah, 1996 : 28).

Pengertian animisme menurut bahasa latin adalah animus dan bahasa Yunani avepos, dalam bahasa sansekerta disebut prana/ruah yang artinya nafas atau jiwa. Animisme dalam filsafat adalah doktrin

yang menempatkan asal mula kehidupan mental dan fisik dalam suatu energi yang lepas atau berbeda dari jasad, atau animisme adalah teori bahwa segala objek alam ini bernyawa atau berjiwa, mempunyai spirit bahwa kehidupan mental dan fisik bersumber pada nyawa, jiwa, atau spirit(Kajian Pustaka.com).

3. Dinamisme

Istilah dinamisme berasal dari bahasa Yunani, yaitu *dunamos*. Dalam bahasa Inggris disebut *dynamic*, artinya adalah kekuatan, daya, kekuatan atau khasiat. Dalam hal ini dinamisme adalah kepercayaan terhadap benda-benda disekitar manusia karena diyakini memiliki kekuatan gaib. Dengan kata lain, dinamisme adalah keyakinan terhadap kekuatan yang berada dalam zat suatu benda yang diyakini mampu memberikan manfaat dan marabahaya. Unsur dinamisme lahir dari rasa ketergantungan manusia terhadap daya kekuatan lain yang berada dalam dirinya (Edward, 1996 :160).

2.3.3 Fungsi Tradisi

Kebiasaan yang sering dilakukan oleh kelompok masyarakat umum maupun khusus disebut tradisi. Tradisi yang sudah membudaya setiap saat masyarakat mematuhi dan menjaga pelaksanaannya serta perkembangannya agar terhindar dari hal-hal yang mereka inginkan. Tradisi adalah aliran atau faham yang mengajarkan bahwa manusia tidak dapat menemukan kebenaran (Karnawi, 1989 : 78).

Manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka. Menurut Sztompka, fungsi tradisi dalam kehidupan bermasyarakat adalah sebagai berikut:

1. Tradisi adalah kebijakan turun-temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan norma dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi merupakan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan.
2. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan: "selalu seperti itu", dimana orang selalu mempunyai keyakinan demikian meski dengan resiko yang paradoksal yakni bahwa tindakan tertentu hanya akan dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerima sebelumnya.
3. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi daerah, kota dan komunitas lokal sama perannya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.

4. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan dan ketidakpuasan kehidupan moderen. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis (Kajian Pustaka.com)

2.3.4 Nilai – Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi

Nilai memiliki hubungan erat dengan aktivitas manusia dalam hal menilai. Dengan begitu menilai berarti sama halnya dengan menimbang, suatu kegiatan manusia menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain dan selanjutnya bisa diambil keputusan yang menyatakan berguna atau tidak, benar atau salah. Penilaian ini di hubungkan dengan unsur-unsur atau hal yang ada pada manusia, yakni jasmani, cipta, karsa, rasa dan keyakinan (Hanfie, 2016 : 45). Di antara nilai-nilai yang luhur dari suatu tradisi tersebut yaitu:

- a) Nilai Ketuhanan (Religius)

Nilai ketuhanan merupakan dasar kebenaran yang paling kuat dari pada nilai-nilai lainnya. Sebab nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan (Suratman, 2015 : 192). Dalam pelaksanaan suatu tradisi baik dari segi kelompok ataupun individu, memohon dan mengharapkan keberkahan serta pertolongan dari Allah Swt supaya mendapatkan keselamatan dan sebagai ucapan rasa sukur atas segala sesuatu yang telah diberikanNya (Agus, 2005 : 45).

b) Nilai Sosial-Budaya

Nilai sosial-budaya yaitu nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Nilai-nilai ini bisa berubah mengikuti seiring berjalannya waktu, sehingga nilai-nilai tersebut kadangkala bisa sesuai atau tidak sesuai, atau saling bertentangan dengan nilai pribadi yang telah diajarkan dalam sebuah keluarga (Liliweri, 2015 :70).

c) Nilai Gotong Royong

Nilai gotong royong sebagai background dari aktifitas saling tolong-menolong antara warga dalam masyarakat berdasar pada hakikat komunikasi antara sesama manusia tanpa adanya paksaan, mereka melakukannya dengan sukarela. Orientasinya yaitu rasa ketergantungan kepada sesamanya (berjiwa gotong royong). Begitulah kondisi dalam masyarakat terutama masyarakat desa, bahwa adat istiadat berperan sebagai pengatur tindakan setiap warganya (*Ibid*, 70)

d) Nilai Moral

Nilai moral terdiri atas nilai bersangkutan dengan komunikasi antar individu, model perilaku yang jujur, suka menolong, mencintai, dan rendah hati serta definisi mengenai hukuman dan ganjaran (Liliweri, 2015 : 72). Begitu esensialnya nilai moral yang berujung sebagai peran akhlak, sehingga dalam suatu tradisi unsur kepercayaan mendorong manusia untuk melakukan kebaikan sebagai bekal kembali padanya (sangkan paraning dumadi) (Suratman, 2005 : 299).

2.3.5 Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi landasan sebagai tingkah lakunya, kebudayaan merupakan milik bersama anggota suatu masyarakat atau suatu golongan sosial yang penyebarannya kepada anggota-anggotanya dan pewarisnya kepada generasi berikutnya melakukan melalui proses belajar dan dengan menggunakan simbol-simbol yang terwujud dalam bentuk yang terucapkan maupun yang tidak termasuk juga berbagai peralatan yang dibuat oleh manusia. Agar anak atau keturunan mereka selalu menjaga dan menjalankan supaya tidak hilang atau terlupakan. (Hanafie, 2016 :32).

Ahli sosiologi berpendapat bahwa kebudayaan itu adalah sesuatu hal yang dapat mempengaruhi tingakat pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pemikiran manusia, sehingga kebudayaan bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan dari kebudayaan biasanya berupa karya atau perilaku yang nyatabiasanya itu akan digunakan atau dimanfaatkan sebagai alat bantu manusia untuk melangsungkan kehidupan dalam bermasyarakat (Febriardi, 2012).

Para ahli sudah banyak yang menyelidiki berbagai kebudayaan. Dari hasil penyelidikan tersebut timbul pemikiran tentang munculnya suatu kebudayaan atau peradaban. Pertama, anggapan bahwa adanya hukum pemikiran atau perbuatan manusia (baca kebudayaan) disebabkan oleh

tindakan besar yang menuju kepada perbuatan yang sama dan penyebabnya yang sama. Kedua, anggapan bahwa tingkat kebudayaan atau peradaban muncul sebagai akibat taraf perkembangan dan hasil evaluasi masing-masing proses sejarahnya. Perlu dicatat bahwa kedua pendapat di atas tidak lepas dari kondisi alamnya atau, dengan kata lain, alam tidak jenuh oleh keadaan yang tidak ada ujung(Munandar, 2007 : 19)

Selain itu Herkivits dalam bukunya yang berjudul *Man and His Work* tentang teori kebudayaan yaitu:

1. Kebudayaan dapat dipelajari
2. Kebudayaan berasal atau bersumber dari segi biologis, lingkungan, psikologis dan komponen sejarah eksistensi manusia.
3. Kebudayaan mempunyai struktur
4. Kebudayaan dapat dipecah-pecah kedalam berbagai aspek
5. Kebudayaan bersifat dinamis
6. Kebudayaan mempunyai variable
7. Kebudayaan memperlihatkan keteraturan yang dapat dianalisis dengan metode ilmiah
8. Kebudayaan merupakan alat bagi seseorang (individu) untuk mengatur keadaan totalnyadan menambah arti bagi kesankreatifnya (Munandar, 2007: 20).

Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu. Kebudayaan dalam Bahasa Indonesia sama dengan culture dalam Bahasa Inggris, berasal dari kata colere yang berarti mengolah, mengerjakan. Dari makna ini berkembang pengertian culture sebagai segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam.

2.3.6 Wujud dan Unsur Kebudayaan

2.3.6.1 Wujud Kebudayaan

Menurut J.J. Hoenigman kebudayaan adalah yang berbentuk kumpulan ide – ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, praturan, dan sebagiannya yang sifatnya abstrak yaitu tidak dapat diraba atau disentuh dan wujud kebudayaan dapat dibedakan menjadi 3 yaitu (Febriardi, 2012) :

a) Gagasan (wujud ideal)

Gagasan atau wujud ideal adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya yang sifat abstrak. biasanya wujud kebudayaan ini tercurah atas pemikiran-pemikiran manusia dan biasanya dituangkan dalam sebuah buku atau karya tulis lainnya. Biasanya karangan tertulis akan memperoleh penghargaan dan diakui oleh masyarakat apabila karya tersebut memiliki kegunaan yang bermanfaat.

b) Kegiatan (tindakan)

kegiatan yakni tujuan kultur apabila suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. tujuan ini juga sering disebut sistem sosial karena tujuan kebudayaan ini diciptakan adanya kegiatan-kegiatan manusia yang saling berhubungan dengan manusia lainnya sesuai dengan watak dan hukum adat masing-masing.

c) Penemuan (hasil)

penemuan adalah tujuan peradaban tubuh yang kongkret dari tindakan, kelakuan dan karya manusia yang dapat diraba, dilihat, dan di dokumentasikan sehingga sifatnya kongkret diantara ketiga wujud kebudayaan.

Sedangkan Koentjaraningrat membagi pradaban menjadi 3 wujud, yaitu:

- a) Sebagai suatu kompleks dan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.
- b) Sebagai suatu kompleksaktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- c) Sebagai benda-benda hasil karya manusia (Sarinah, 2019:13)

2.3.6.2 faktor Kultur

faktor kultur melingkupi segala peradaban yang ada di alam semesta, baik moral yang sangat minim, alami, terhambat, meskipun luas dan canggih, serta jaringan hubungan yang luas. Menurut teori B. Malinowski, peradaban yang ada di alam semesta memiliki tujuh bagian antara lain: bertutur, metode ketrampilan, metode mencari nafkah, kelompok kemasyarakatan, metode wawasan, keyakinan, keindahan. Ketujuh komponen di atas disebut unsur-unsur kebudayaan universal, artinya unsur-unsur tersebut dapat dijumpai di seluruh kebudayaan di dunia, baik yang masih primitif maupun yang sudah modern (Munandar, 2017 :22-23).

Untuk memahami kebudayaan secara mendalam ada beberapa unsur kebudayaan: (Hanafi, 2016:38):

- a. Sistem religi dan upacara keagamaan
Merupakan produk manusia sebagai homo religius ini didasari oleh kecerdasan pikiran dan perasaan luhur yang dimiliki manusia dan kesadaran bahwa diatas kekuatannya terdapat kekuatan lain Yang Maha Besar yang dapat “menghitam-putihkan”, kehidupan dan dilakukanlah penyembahan kepada-Nya yang dikenal sebagai agama. Sistem religi dan upacara keagamaan ini dilakukan sebagai usaha untuk membujuk kekuatan besar tersebut agar mau menuruti kemauan manusia.
- b. Sistem organisasi kemasyarakatan
Merupakan produk manusia sebagai homo socius, menyadari bahwa dirinya lemah maka manusia dengan akalnya membentuk kekuatan dengan cara menyusun organisasi kemasyarakatan yang merupakan tempat bersama untuk mencapai tujuan bersama yaitu, meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Seperti sistem gotong royong.
- c. Sistem pengetahuan
Merupakan produk manusia sebagai homosapiens. Pengetahuan diperoleh dari pikiran orang lain, kemampuan manusia untuk mengingat apa yang telah diketahui dan kemudian menyampaikannya kepada orang lain bahasa menyebabkan

pengetahuan menyebar luas apalagi bila pengetahuan tersebut dibukukan sehingga dapat diteruskan kegenerasi berikutnya.

- d. Sistem mata pencaharian hidup
Merupakan produk manusia sebagai homo economicus. Sistem ini menjadikan tingkat kehidupan manusia secara umum terus meningkat.
- e. Sistem teknologi
Merupakan produk manusia sebagai homo faber. Bersumber dari pemikirannya yang cerdas dibantu dengan kekuatan tangannya yang mampu memegang sesuatu dengan erat manusia menciptakan sekaligus mempergunakan alat yang kemudian dimanfaatkan untuk lebih memenuhi kebutuhannya.
- f. Bahasa
Merupakan produk manusia sebagai homo longuens. Bahasa manusia pada mulanya berupa tanda (kode), kemudian disempunakan dalam bahasa lisan dan akhirnya menjadi bahasa lisan.
- g. Kesenian
Merupakan produk manusia sebagai homo esteticus, setelah kebutuhan fisik terpenuhi maka manusia berusaha memenuhi kebutuhan psikisnya yang didapat dengan menciptakan kesenian. Jadi, sampai sekarang manusia tidak bisa lepas dari ketujuh unsur diatas dikarenakan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

2.3.7 Tradisi kultur

Tradisi kultur adalah (*culture instution*) watak tertata orang yang ada didalam kultur. Dan pranata juga dapat dipilah menjadi lima antara lain :

1. Kebiasaan yang dimaksud adalah untuk memenuhi kepentingan aktifitas di dalam masyarakat (*kinship/domestic instutions*), ibaratkan lamaran, pernikahan, perpaduan, hak asuh anak, perceraian. Pranata kekerabatan ini merupakan pranata utama dan pertama, sebelum kehadiran pranata-pranata lainnya.
2. tradisi yang dimaksud adalah untuk mencangkup keinginan orang dalam mata pencaharian hidup, menghasilkan, menumpukan, mendistribusikan materi/barang/aset/bantuan (*economic instutions*), ibaratkan perkebunan, perkebang biakan, pemburuan, kebangsawanan, industry, pertukaran, gerakan ekonomi rakyat, perdangan. Tradisi perdangan biasanya terdapat mkana dan kebiasaan, aturan akhlak dan instrument yang menyusun hubungan antara orang dalam akitivitas menghasilkan, menupukan, menyalurkan dan

- pemakaian.
3. tradisi yang dimaksud untuk mencangkup keinginan orang dalam hal pengetahuan dan penjelasa (educational and information institutions), seperti: pengasuhan anak, pendidikan formal, pemberantasan buta huruf, pendidikan keagamaan, pers, perpustakaan umum. Pranata ini memiliki peran meningkatkan penguasaan wawasan ilmu pengetahuan melalui lembaga-lembaga pendidikan baik formal maupun non-formal.
 4. Pranta yang bertujuan memenuhi kebutuhan ilmiah manusia untuk mengungkapkan alam semesta (scientific institutions), seperti: penelitian, pendidikan, metode ilmiah. Pranta ini tumbuh dari rasa keingintahuan manusia terhadap gejala alam dan gejala sosial yang perlu dijelaskan secara ilmiah melalui penelitian.
 5. Pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan manusia dalam menyatakan rasa keindahannya dan pengisian waktu luang, seperti: seni suara, seni gerak, seni drama, kesusastraan, olah raga, dan wisata. Pada dasarnya manusia membutuhkan keindahan dan kesenangan dalam segala aspek kehidupannya (Sugeng, 2015: 39-41).

2.3.8 Sifat – Sifat Budaya

Budaya memiliki sifat universal, artinya terdapat sifat-sifat umum yang melekat pada setiap budaya. Kapan dan di mana pun budaya itu berada. Sifat –sifat itu adalah sebagai berikut:

1. Budaya adalah hak milik bersama
Artinya adalah budaya merupakan milik masyarakat pendukung adat yang bersangkutan.
2. Budaya yang dirangkaikan dengan keadaan penduduknya
Budaya mempunyai kecenderungan untuk mempertahankan atas perubahan seumpama anggota-anggota budaya yang bersangkutan tidak sesuai fungsinya atau dengan keperluan kehidupan penduduknya. Sehingga budaya juga memiliki kecenderungan untuk adanya perubahan apabila unsur sudah tidak setara dengan fungsinya.
3. Budaya berkewajiban menolong orang
Bronislow Malinowski, seseorang antropologi kelahiran Polandia berpedapat maka orang memiliki kepentingan bersama baik yang berwatak biologis ataupun psikologis. Sudah mewujudkan tugas budaya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang tercantum.
4. Budaya yang diteruskan dan ditinggalkan melewati proses belajar
Semua budaya yang diteruskan dan ditinggalkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melewati proses belajar, tidak ditinggalkan secara biologis . berarati seseorang anggota tidak akan secara spontan pintar berkata, pengalaman bermain, dengan teman seusianya, dan taat

akan segala adat istiadat yang terdapat di kawasan sosial budayanya (Sarinah, 2019: 18-20)

2.4 Sejarah Kota Sumbawa

Sumbawa adalah salah satu Kabupaten yang ada di wilayah Nusa Tenggara Barat. Sumbawa juga adalah sebutan untuk wilayah dari barat pulau Sumbawa yang didiami oleh suku Samawa. Saat ini suku Samawa terbagi dalam dua Kabupaten yakni Kabupaten Sumbawa dan Kabupaten Dompu, pulau Sumbawa ujung timur terdapat Kabupaten Bima dan Kota Madya Bima didiami oleh Suku Mbojo (Sudrajat, 2021: 14).

Sumbawa dahulunya adalah sebuah kerajaan. Kerajaan Sumbawa berbentuk dinasti dan pernah terdapat dua dinasti yang pernah memerintah di Sumbawa. Dinasti pertama bernama Dewa Awan Kuning Tahun 1648 dilantiklah Dewa Mas Cini atau Dewa Mas Pamayam sebagai Sultan pertama di Sumbawa. Pada tahun 1883-1931 dilanjutkan dengan masa pemerintahan Sultan Muhammad Jalaludin Syah III dan kemudian membangun sebuah istana yang bernama Istana Dalam Loka (*Ibid*, 15).

Selanjutnya pemerintah di Tanah Samawa menjadi Swapraja Sumbawa yang bernaung di bawah Provinsi Sunda Kecil, sejak saat itu pemerintahan terus mengalami perubahan mencari bentuk yang sesuai dengan perkembangan yang ada sampai dilikuidasinya daerah Pulau Sumbawa pada tanggal 22 Januari 1959. Sesuai dengan ketentuan pasal 7 ayat 1 Undang-Undang Nomor 69 Tahun 1958 PS Kepala Daerah Swatantra Tingkat I NTB menetapkan likuidasi daerah Pulau Sumbawa pada tanggal 22 Januari 1959 dilanjutkan dengan pengangkatan dan pelantikan PS Kepala Daerah

Swatantra Tingkat II Sumbawa Muhammad Kaharuddin III sebagai Kepala Daerah Swatantra Tingkat II Sumbawa Oleh karena itu tanggal 22 Januari 1959 dijadikan hari lahirnya Kabupaten Sumbawa yang ditetapkan dengan Keputusan DPRD Kabupaten Sumbawa Nomor 06/KPTS/DPRD tanggal 29 Mei 1990 dengan jumlah kecamatan 14 terdiri dari; Kecamatan Empang, Kecamatan Plampang, Kecamatan Lape/Lopok, Kecamatan Moyo Hilir, Kecamatan Moyo Hulu, Kecamatan Ropang, Kecamatan Lunyuk, Kecamatan Sumbawa, Kecamatan Batu Lanteh, Kecamatan Utan Rhee, Kecamatan Alas, Kecamatan Seteluk, Kecamatan Taliwang, Kecamatan Jereweh (Sumbawakab.co.id)

2.5 Sistem Organisasi Masyarakat Sumbawa

Suku Sumbawa Juga mengorganisasikan dirinya dalam system kemasyarakatan, demi mencapai tujuan bersama. Terdapat beberapa tradisi dalam msyarakat yang membutuhkan mekanisme kerja yang terkoordinasi. Masyarakat terkordinasi dengan sendirinya melalui gotong royong yang mendorong msyarakat Sumbawa untuk mau mengorganisasikan diri, yaitu pertama gotong royong sebagai sistem pengarah tenaga; kedua sebagai sistem tolong menolong dalam kehidupan sosial, ketiga sebagai sistem yang menjwai nilai kebudayaan kita (Marhandra, 2020: 6)

Dalam rangka mempertahankan nilai-nilai budaya dan menjaga harkat dan martaba tau tana samawa, para pemuka adat dan tokoh masyarakat membentuk Lembaga Tanah Samawa (LATS) yang kemudian ditetapkan dalam peraturan daerah. Organisasi tersebut telah menunjukkan eksistensinya

hingga sekarang dalam menjaga nilai-nilai tradisi yang berlaku di masyarakat(Marhandra, 2020:)

2.6 Upacara Pernikahan Adat Suku Samawa

Pernikahan merupakan peristiwa yang sangat berarti serta sepenuhnya mendapat perhatian dan diikuti oleh arwah-arwah para leluhur kedua para pihak. Pernikahan memiliki makna menurut hukum adat yaitu suatu hubungan kelamin antara laki-laki dan perempuan, yang membawa hubungan yang lebih luas yaitu antara kelompok kerabat laki-laki dan perempuan bahkan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain (Utomo, 2016: 89).

Upacara ritual pengantin adalah pelaksanaan nilai kebudayaan masyarakat dan pengikutnya. Upacara pengantin adalah waktu yang sangat penting bagi kehidupan individu maupun sosial. upacara pengantin ini akan merubah kehidupan seseorang untuk menempuh kehidup baru. Oleh sebab itu masyarakat Sumbawa sangat percaya dengan setiap prosesi ritual adat yang dilakukan, sehingga sangat berpengaruh dengan kehidupan pasangan pengantin selanjutnya karena setiap prosesi adat memiliki makna tersendiri.

Dalam tradisi adat Sumbawa sebelum melangkah ke prosesi pernikahan biasanya diawali lebih dahulu dengan bajajag yaitu penjajagan atau penyelidikan, proses ini merupakan tahap awal yang penting dan sangat menentukan berhasil tidaknya sebuah perkawinan. Seorang jejaka yang menaruh hati pada seorang gadis sebelum resmi meminang memerlukan waktu khusus untuk mengadakan semacam observasi mengenai gadis tersebut

untuk mencari bibit bebet bobotnya. tujuannya supaya tidak ada kata penyesalan diakhir nanti untuk keutuhan rumah tangganya. Dalam tahap ini yang diutus biasanya kerabat terdekat pihak laki-laki (ibu, saudara kandung perempuan atau bibi) (Syulhadi, 2021).

Selanjutnya, apabila hasil dari bajajag tadi menyatakan bahwa si wanita tidak pernah dijodohkan dengan pihak manapun oleh orang tuanya, maka langkah selanjutnya orang tua dari calon laki-laki akan mendatangi orang tua dari pihak wanita untuk menyampaikan keinginannya untuk menikahkan putranya. Proses ini dinamakan dengan istilah “*olo leng*” atau sekarang umumnya disebut “*tunangan*”. Hal ini bertujuan agar calon wanita tidak dijodohkan dengan pihak lain (*Ibid*, 2021).

Pada tahap selanjutnya yaitu *tama bakatoan* (melamar) dimana pihak laki – laki datang menemui pihak perempuan dan membicarakan tentang pernikahan. Dalam adat masyarakat Sumbawa, saat proses Bakatoan itu pihak laki – laki datang ke rumah pihak perempuan dengan membawa *sito*. *Sito* merupakan bungkusan segi empat yang diisi dengan kain kebaya, dan uang seikhlasnya, kemudian bungkusan itu diletakan diatas piring dan dibungkus dengan kain putih. *Sito* ini digunakan sebagai lambang diterima atau tidaknya lamaran tersebut. Apabila *Sito* ini diterima maka lamaran diterima, tapi apabila *Sito* ini dikembalikan maka lamaran tersebut tidak diterima (Farizahyulianti, 2013)

Setelah proses bakatoan dilanjutkan dengan saputes *Leng* artinya menetapkan kesepakatan seluruh acara pernikahan seperti biaya pernikahan

dan waktu dilaksanakannya acara nyorong, barodak, nikah, dan basai (Hamin, 2009:10).

Pada tahap ini segala bentuk keperluan dari kedua belah pihak untuk mendukung suksesnya perkawinan dimusyawarahkan dan dibicarakan secara tuntas. Pihak perempuan yang menurut adat menjadi pelaksana hampir seluruh upacara, pada kesempatan itu menyatakan keperluan yang harus dipenuhi oleh pihak laki-laki yang biasanya dalam bahasa sumbawa disebut mako. Besar kecilnya keperluan tersebut tergantung hasil musyawarah antar keluarga perempuan. Pada saat inilah peran dukun atau sanro menonjol, seperti misalnya untuk menentukan hari baik bulan baik upacara selanjutnya. Tentu saja tetap mempertimbangkan keinginan kedua belah pihak (Syulhadi, 2021)

Setelah kedua belah pihak mendapatkan kesepakatan mengenai biaya prosesi pernikahan baik itu berupa mahar barang seserahan dan lain-lain, kemudian dilakukan upacara Bada' yang merupakan memberitahukan secara langsung kepada si wanita bahwa ia akan segera menikah. umumnya ditujukan kepada para perempuan dan tokoh-tokoh masyarakat yang disegani. Waktu yang telah dipilih yaitu pada pagi hari, dengan mengatakan kata-kata sebagai berikut:

“Mulai mo ano ta, man mo kau les alo koto kota, apa ya tu sasopo kau ke tode nan”. Artinya “mulai hari ini, jangan kamu berkeliyaran kesana kesini (berkeliyaran), karena kamu sudah disatukan dengan anak itu” sesudah mendengarkan kata itu, sang wanita umumnya segera menangis diiringi oleh suara rantok (alat pemukul padi) bertalu-talu seakan menjadi pembetahuan secara langsung kepada penduduk desa bahwa seorang wanita telah akan meninggalkan masa mudanya (Tulismenulis.com, 2018).

Disamping upacara ritual tradisional di atas sebelumnya disampai terlebih dahulu kepada calon pengantin tentang pelaksanaan atau rangkaian upacara pengantin yang diselenggarakan, dikalangan orang Sumbawa untuk menandai proses awal hajatan pernikahan biasanya diawali dengan prosesi basamula yang merupakan proses mengawali pekerjaan dan dilanjutkan dengan prosesi adat lainnya sebagai berikut:

1. *Basamula*

Basamula yaitu proses mengawali pekerjaan, atau hajatan yang dimaksud. Proses ini dilakukan dengan mengadakan Nuja Rame (menumbuk padi rame-rame), dengan mengajak semua sanak saudara dan warga kampung yang perempuan. Serta membuat atau memasak minyak kelapa dengan syarat hanya 3 butir kelapa. Pertanda sebagai awal mengawali semua kegiatan atau pekerjaan dalam hajatan (farizahyulianti, 2013).

2. *Nyorong*

Di dalam acara basaputis waktu nyorong dan pernikahan ditentukan. Acara Nyorong adalah mengantarkan seserahan berupa barang-barang yang sudah disepakati pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Barang-barang itu semua kelengkapan untuk acara pernikahan baik untuk acara nikah ataupun acara resepsi (basai). Barang-barang tersebut berupa bahan pokok makanan, perlengkapan jajan-jajan, pakaian, ternak (sapi) dan lain lain. Selain itu barang-barang yang dibawa berupa kelengkapan pengantin setelah berumah tangga seperti lemari,

kasur dan lain-lain (Akhmad Zulkifli, 2020)

Acara nyorong dilakukan dengan cara ramai-ramai beserta rombongan dan tokoh masyarakat. Nyorong biasanya diiringi dengan alat musik tradisional Sumbawa seperti suling, gong, genang. Ketika pihak laki-laki tiba di pihak perempuan biasanya ditahan dulu sebelum masuk salah satu dari mereka (tokoh masyarakat) harus melantunkan lawas atau rabalas lawas dengan pihak perempuan sehingga membuat suasana keakraban kedua belah pihak. Setelah itu dilanjutkan dengan acara penyerahan barang-barang kepada pihak keluarga perempuan (*Ibid*, 2020)

3. *Barodak Rapancar*

Barodak artinya berpupur seluruh badan atau lulur badan. Upacara *Barodak* tersebut dimeriahkan dengan musik tradisional Gong-Genang, dan biasanya dilanjutkan dengan penabuhan raba hadra serta sakeco (bersyair) (Hanim, 2009:21).

Dalam upacara tersebut, calon pengantin dilulur dengan ramuan tradisional yang disebut odak. Odak dibuat dari ramuan kulit-kulit beberapa jenis pohon yang serba guna yang diproses secara khusus (ditumbuk halus). Fungsi utama odak adalah agar kulit menjadi kuning dan halus. Disamping itu, dengan ramuan daun pancar (pemerah kuku), kedua mempelai dicat kukunya (kaki maupun tangannya) oleh ina odak, petugas khusus sebagai juru rias (Syulhadi, 2021).

4. *Ete Ling*

Dua atau tiga hari sebelum upacara terpenting yaitu Nikah tiba, 2 (dua) orang petugas agama (P3NTR) atas permintaan orang tua pihak wanita mendatangi calon pengantin wanita untuk secara resmi meminta jawaban dan keinginan sang gadis dinikahkan dengan calon pengantin pria. Pada saat itu, sang gadis menyampaikan maksudnya bahwa memang betul dia ingin dinikahkan dengan jejaka tersebut, dan meminta agar hal tersebut disampaikan kepada orang tuanya. Ling (ucapan) tersebut disampaikan kepada orang tua, dan langsung saat itu dirundingkan apakah akad nikah nanti dilaksanakan sendiri oleh ayah sang gadis atau diwakilkan (Hery, 2011)

Bila segala sesuatu telah siap, maka dengan berpedoman pada jadwal waktu yang telah ditetapkan pada acara basaputis, maka upacara nikahpun akan segera dilaksanakan.

5. *Nikah*

Sebagaimana penganut agama Islam, bagi masyarakat Sumbawa sebenarnya inilah inti dari segala rangkaian upacara adat perkawinan. Petugas agama dan tokoh-tokoh masyarakat yang diundang dalam upacara ikut menjadi saksi telah terjadinya ikatan perkawinan yang suci dan sangat disucikan. Kembang-kembang nikah yang ditancapkan mengelilingi sebatang pohon pisang yang diletakkan dalam sebuah bokor kuning berisi beras dibagi-bagikan kepada hadirin (Syulhadi, 2021)

6. Basai

Pada upacara inilah kedua mempelai menjadi raja sehari. Publikasi kepada seluruh warga masyarakat tentang perkawinan mereka dilaksanakan sepenuhnya lewat upacara basai. Gemerincing uang logam yang diberikan oleh hadirin dalam acara berupa yang ditingkahi dengan puisi lisan tradisional (lawas) merupakan pesan-pesan moral terselubung yang sukar untuk dilupakan oleh kedua mempelai (Hanim, 2009:22)



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Karya ilmiah agar tidak kehilangan arah, maka peneliti membatasi cakupan dalam penelitian ini sehingga penelitian yang dilakukan benar-benar fokus pada makna filosofis terhadap praktik *barodak rapancar* di Desa pukut. Maupun faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat keberhasilan *barodak rapancar*.

Lokasi yang dijadikan sebagai objek dalam penelitian ini, yakni di dusun pukut Kecamatan Utan Kabupaten Sumbawa. tujuan peneliti melangsungkan penelitian di Desa pukut, disebabkan desa Pukat masih kental dengan adat istiadatnya, masyarakat di desa tersebut masih kuat akan tradisi yang diturunkan oleh nenek moyang salah satunya dalam hal perkawinan.

3.2 Jenis dan Pendekatan Penelitian

3.2.1 Jenis penelitian

Jenis penelitian secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu penelitian kualitatif dan kuantitatif. Adapun pengertian dari jenis penelitian tersebut ialah:

a. Penelitian Kuantitatif

Penelitian Kuantitatif adalah penelitian yang mencakup data-data yang berupa angka. Pada pendekatan kualitatif, jenis-jenis pendekatan metodologis antara lain: *pengkajian*, *data keras*, tinjauan, positivistic,

petunjuk yang konkret dipendduk, statistik, pengkajian, survey, wawancara tersruktur dan berikutnya (Albi, 2018 : 18).

b. Penelitian Kualitatif

Mengenai tentang penelitian kualitatif adalah tahapan proses penelitian yang membuat data naratif berupa ujaran yang tercantum dari masyarakat yang berperilaku yang dilihat. (Lexi, 1999:3).kegiatan ini peneliti harus dapat menggambarkan suatu obyek, gejala dan setting sosial yang dikembangan dalam suatu karya yang bersifat naratif.Arti dalam penusunan data dan petunjuk yang dikumpulkan dalam berbentuk kata atau catatan dari pada poin (Albi, 2018: 11).

metode Penelitian ini adalah peneltian kualitatif. Peneliti memiliki alasan tersendiri menggunakan jenis penelitian kualitatif tersebut, karena mempunyai keabsahan yang naratif guna mempelajari suatu gejala dengan lebih mendalam serta dalam penelitian kualitatif menentukan tumpuan atau aturan untuk memusatkan penelitian dengan mengutamakan pada metode dan keterangan yang terletak pada gejala itu.

3.2.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan oleh peneliti yaitu pendekatan filosofis. Pendekatan filosofis adalah pendekatan yang berfikir secara tertanam, tersusun secara radikal dan mendunia pada saat rangkaian mencari keabsahan, landasan, anugrah dan pokok menimpah semua sesuatu yang jelas (Arikunto, 2006 :129). Alasan peneliti menggunakan pendekatan

filosofis adalah untuk dapat mendeskripsikan makna atau nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan acara adat *barodak rapancar* di desa Pukat.

3.3 Sumber Data

Dalam menentukan sumber data untuk penelitian didasarkan kepada kemampuan dan kecakapan peneliti dalam berusaha mengungkap suatu peristiwa dan menetapkan informan yang sesuai dengan syarat sehingga data yang dibutuhkan peneliti benar-benar sesuai dengan fakta yang kongkrit. Adapun sumber data yang digunakan yaitu:

a. Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau pihak pertama. Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data primer dapat berupa pendapat subjek penelitian (orang), baik secara individu maupun kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik) (Supriyono, 2018 :48).

Sumber data pada penelitian ini yaitu peneliti memperoleh langsung informasi dari sumber utama. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara, dengan beberapa pihak yaitu dengan Ina odak (juru ritual), Kepala Desa, Tokoh Masyarakat, Tokoh Adat, Pasangan yang telah menikah sangat membantu dalam memberikan beberapa pemahaman.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, melalui media perantara. Beberapa

informasi, misalnya data keuangan masa lalu mengenai perusahaan, dapat diperoleh dari catatan yang tersedia dipublik. Sumber data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis, yang telah disusun dalam arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan(Supriyono, 2018 :48).

Sumber data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari buku-buku yang berkaitan dengan adat suku *samawa* (Sumbawa) dan dokumen yang ada berkaitan dengan penelitian serta menggunakan bahan pustaka yang dapat menunjang penelitian seperti karya ilmiah dan data dari kantor desa yang ada hubungannya dengan judul penelitian ini.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data tidak lain dari suatu proses pengadaan data primer untuk keperluan data primer. Prosedur pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data berdasarkan pengamatan yang menggunakan mata atau telinga secara langsung tanpa melalui alat bantu (Mardalis, 2014 : 24). Creswell berpendapat bahwa ada dua macam observasi yaitu observasi partisipan dan nopartisipan.pada saat observasi nonpartisipan penganalisis tidak anggota dari meode dan orang yang di observasi.Sedangkan observasi partisipan yaitu pada saat peneliti merupakan anggota dari kelompok, anngota warga, dan budaya (Zahara, 2021: 39)

Metode observasi bahwa peneliti menggunakan metode observasi non partisipan, disebabkan peneliti hanya menggunakan pengamatan terhadap praktik tata cara *barodak rapancar*, tidak ikut secara langsung prosesi berjalannya tata cara *barodak rapancar* tersebut.

b. Wawancara

untuk menemukan data dari narasumber dilaksanakan Tanya jawab secara tersusun ataupun semi-terstruktur. Pertanyaan terstruktur disampaikan dan ditulis dalam panduan Tanya jawab. sehingga pertanyaan semi-terstruktur ialah pertanyaan yang digunakan dalam kebutuhan di lapangan. Dalam tanya jawab tersebut peneliti membangun suasana yang kondusif. tanya jawab semi-terstruktur ini memberikan waktu narasumber memberikan jawaban dengan tenang dan dapat melahirkan hubungan antara penanya dan narasumber (Ibid, 2021: 38-39).

c. Dokumentasi

Teknik Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang tertulis berupa buku, majalah, dokumen, catatan, notulen, raport dan sebagainya (Arikunto, 2006:54). Pendapat lain mengatakan bahwa dokumen-dokumen itu dapat berbentuk tulisan-tulisan, catatan, harapan, lembaran-lembaran Negara, bulletin-buletin, buku undang-undang maupun benda (Mardalis, 2014: 43)

Secara khusus teknik dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk mendapatkan data dan informasi mengenai upacara *barodak rapancar* yang dibutuhkan ketika menganalisis.

3.5 Metode Analisis Data

Kegiatan menganalisis data dalam suatu proses penelitian umumnya dapat dibedakan menjadi dua kegiatan, yaitu mendeskripsikan data dan melakukan uji statistika. Yang dimaksud dengan mendeskripsikan data adalah menggambarkan data yang ada guna memperoleh dalam bentuk nyata dari responden, sehingga lebih mudah dimengerti peneliti atau orang tertarik dengan hasil penelitian yang dilakukan (Ismail, 2021:101).

Dalam penelitian ini penulis menganalisis data yang diperoleh dengan menggunakan metode *deskriptif*. Metode deskriptif adalah untuk mengumpulkan dan menyusun data, kemudian dilakukan analisis data tersebut (Winarno, 1980: 139). Metode ini peneliti gunakan untuk menggambarkan kebiasaan yang terjadi di lapangan terkait dengan tradisi *Barodak Rapancar* dalam masyarakat suku *Samawa* (Sumbawa).

3.6 Metode Pengolahan Data

Metode pengolahan data yang disebutkan dalam penelitian ini adalah meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

a. *Editing*

Proses editing merupakan proses dimana peneliti melakukan klarifikasi, keterbacaan, konsistensi, dan kelengkapan data yang terkumpul. Tujuan proses editing adalah untuk menghilangkan kesalahan-kesalahan yang ada pada pencatatan yang ada di lapangan bersifat korektif (Ismail, 2021 : 98).

Dalam proses editing ini peneliti akan mengolah kembali data-data yang didapatkan dalam penelitian dimasyarakat sehingga peneliti dapat menganalisa data-data tersebut untuk bisa dikatakan valid atau layak. Kemudian peneliti juga akan mengolah secara maksimal apakah data-data yang didapatkan mampu dipertanggungjawabkan keasliannya dimasyarakat atautkah ada semacam kekeliruan dalam pengambilan data.

b. Pengelompokan Data

Setelah beberapa data telah terkumpul dan diperbaiki kekurangannya maka selanjutnya peneliti melakukan pengelompokan data menjadi satu bagian yang utuh agar mempermudah peneliti dalam menyusun hal-hal yang dibutuhkan nantinya.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan setelah adanya data yang telah dikelolah kembali kemudian dianalisa dan penarikan kesimpulan dari hasil analisa tersebut. Penarikan kesimpulan menjadi hasil dari data penelitian karena penarikan kesimpulan menjadi tolak ukur dalam hasil penelitian (Ismail, 2021 :101).

d. Validitas Data

Menguji kebenaran data dalam penelitian kualitatif mempunyai makna yang berbeda melalui penelitian kuantitatif. Sugiyono berpendapat bahwa, menguji kebenaran data dalam

Penelitian kualitatif yaitu credibility (validitas internal), transferability (reabilitas) dan confirmability (objektivitas) (Sugiyono, 2006 : 302).

Corrin Glesne mengatakan bahwa ada beberapa tata cara konfirmasii yang kerap kali diperlukan dalam penelitian kualitatif, antara lain :

1. Meperlambat keterlibatan dalam peneltian yang berkelanjutan; waktu yang lama dalam lapangan dapat meningkatkan keyakinan, memahami budaya, dan meninjau perkiraan-perkiraan kita akan obyek penelitian.
2. Triangulasi; menentukan cara-cara mengakumulasi data, sumber data, pemeriksaan, dan sudut pandang teoritis yang beraneka ragam.
3. Menganalisis dengan kerangka tentang studi dan Tanya jawab; melakukan refleksi eksternal dan menjadikannya sebagai *input* (masukan) dalam penelitian itu.
4. menganalisa permasalahan negatif; mempunyai pemahaman untuk menyelidik permasalahan negatif dan petunjuk-petunjuk yang belum diverifikasi maka dari itu kita dapat memilah asumsi penelitian tersebut.
5. Ketrangan tentang bias penelitian; pemikiran atas subjektivitas yang kita punyai dan bagaimana cara kita akan menentukan dan meninjaunya pada penelitian tersebut.
6. Member checking; terbagi dalam teks Tanya jawab, spekulasi analitik, dan sketsa arahan final penelitian dengan para partisipan untuk memastikan maka saudara mepersentasikan mereka dan gagasan-gagasan mereka secara benar.
7. mendeskripsikan karya yang lengkap; memperbolehkan pembaca untuk memasuki konteks penelitian.

8. Audit eksternal; membagi giliran pendatang untuk membuktikan metode dan hasil penelitian melalui “penyelidikan” catatan-catatan lapangan tersebut,lembaran penelitian, dan gambara berkode analitik, dan lain-lain (Corrin, 2006 :37-38).

